

Analisis Prinsip Perilaku Tokoh Utama dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa

Analysis of the Principles of Behavior of the Main Character in the Novel 172 Days by Nadzira Shafa

Lulu Tiara Fadilah^{1*}, Desi Karolina Saragih²

^{1,2}Universitas Pamulang

*email: tiaralulu283@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
02/06/2025

Diterima:
03/06/2025

Diterbitkan:
04/06/2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai prinsip perilaku yang terkandung dalam tokoh Nadzira dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Penelitian tersebut menggunakan teori Alfred Adler. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil pembahasan dalam penelitian ini mengandung prinsip perilaku yang dipahami oleh tokoh Nadzira, yaitu a) Inferiority, b) Superior, c) Gaya Hidup, d) Diri Kreatif, e) Tujuan Semu, f) Minat Sosial. Implikasi dalam penelitian ini bahwa novel 172 Days karya Nadzira Shafa dengan tokoh utama yang memperlihatkan perjuangannya untuk mengatasi perasaan rendah diri atau inferior, Tokoh Nadzira menunjukkan bagaimana ia mencapai superior atas dirinya sendiri.

Kata kunci: Novel; Tokoh Utama; 172 Days; Alfred Adler

ABSTRACT

This study aims to analyze the behavioral principles contained in the character Nadzira in the novel 172 Days by Nadzira Shafa. The study uses Alfred Adler's theory. The study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data collection technique used in this study is the reading and note-taking technique. The results of the discussion in this study contain behavioral principles understood by the character Nadzira, namely a) Inferiority, b) Superior, c) Lifestyle, d) Creative Self, e) False Goals, f) Social Interest. The implication in this study is that the novel 172 Days by Nadzira Shafa with the main character who shows her struggle to overcome feelings of inferiority, the character Nadzira shows how she achieves superiority over herself.

Keywords: Novel; Main Character; 172 Days; Alfred Adler

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang berakar dari realitas masyarakat serta memiliki keterkaitan erat dengan berbagai fenomena sosial, seperti aspek psikologis manusia. Imajinasi tersebut menjadikan berbagai pengalaman dan dinamika sosial sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Menurut Lafamane (2020) menjelaskan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan pribadi yang mencakup pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan

keyakinan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk gambaran kehidupan. Dengan menggunakan bahasa sebagai media utama, karya sastra mampu membangkitkan daya tarik tersendiri dan dapat dinikmati oleh siapa saja, baik oleh penciptanya maupun pembacanya.

Salah satu aspek yang tercermin dalam karya sastra adalah perilaku tokoh-tokohnya. Perilaku adalah hasil dari sikap dan respons seseorang terhadap suatu peristiwa. Perilaku individu cenderung berulang dan berlangsung secara konsisten. Perilaku juga mencerminkan

kondisi kejiwaan seseorang. Perilaku individu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitarnya. Stimulus tersebut menimbulkan respons dalam diri individu, yang kemudian membentuk pola perilaku tertentu. Menurut Pandu Mau (2021:214), setiap tokoh memiliki karakteristik unik yang tertanam dalam cerita, sehingga dapat menciptakan keterikatan emosional antara pembaca dan tokoh tersebut. Dalam konteks interaksi sosial, perilaku manusia dapat saling memengaruhi, sehingga memunculkan bentuk-bentuk perilaku sosial yang khas. Perbedaan perilaku antar individu pun tampak jelas ketika mereka terlibat dalam proses interaksi sosial.

Karya sastra memiliki berbagai jenis salah satunya novel. novel adalah suatu karya sastra prosa panjang yang berbentuk fiksi, yang menceritakan tentang tokoh-tokoh dan konflik-konflik yang terjadi dalam dunia yang dikonstruksi oleh pengarangnya. Menurut Sudjiman (2022:31; Ade &Desi 2023) novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyajikan tokoh-tokoh serta rangkaian peristiwa dan latar secara sistematis. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa panjang yang disusun secara runtut. Di dalamnya, novel menghadirkan tokoh-tokoh, alur peristiwa, serta latar cerita yang tersusun dengan jelas dan terstruktur.

Dalam 10 tahun terakhir ditemukan beberapa penelitian yang menggambarkan mengenai perilaku tokoh utama dalam novel antara lain pertama, penelitian Rokhmansyah yang berjudul *Perilaku Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi* pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggambarkan beberapa faktor pada tokoh Pariyem antara lain faktor personal dan faktor situasional. kedua, penelitian Rofikoh yang berjudul *Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami Ganjavi* pada tahun 2015 yang menganalisis mengenai perilaku tidak sadar dalam tokoh Qays dan Laila yang terdiri dari tiga aspek (1) perasaan kesendirian, (2) tidak ada minat, dan (3) perasaan bersalah. Ketiga, penelitian Pramudia yang berjudul *Perilaku tokoh dalam novel "Journal Of Terror: Kembar"* Karya Sweta Kartika (Kajian Psikologi Kepribadian B.F Skinner) pada 2021 yang menganalisis mengenai tokoh Prana yang

memiliki bermacam-macam stimulus pada dirinya, stimulus tersebut berasal dari keluarganya. Tokoh Prana juga mengalami perkembangan perilaku yang terjadi dilingkungan keluarganya. Keempat, penelitian Dayih dkk yang berjudul *Analisis Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel Keluarga Gerilga Karya Pramodya Ananta Toer: Analisis Psikologi sastra* pada tahun 2021 yang menganalisis mengenai tokoh utama mencerminkan beberapa pembentukan perilaku dalam teori B.F Skinner.

Penelitian ini berfokus membahas mengenai prinsip tokoh utama dalam novel 172 days. Teori yang penulis gunakan adalah teori Alfred Adler dengan pendekatan Psikologi Sastra. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian tersebut belum pernah dikaji dengan peneliti lain sehingga penulis tertarik untuk meneliti kajian yang membahas tokoh utama dalam novel 172 days karya Nadzira Shafa. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis mengenai perilaku tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan antara lain : Bagaimana prinsip perilaku tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa? penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip perilaku tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif. Mengacu pada pendapat Moleong dalam (Susilowati, 2017), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, yang termasuk ke dalam pengumpulan data kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan kalimat.

Sumber data penelitian ini berasal dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel 172 Days secara teliti dan berulang-ulang. Melalui proses membaca berulang tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan data

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perilaku tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa, yang kemudian diolah dan dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori Alfred Adler. Teori ini menekankan pada aspek-aspek penting dalam perilaku manusia, seperti perasaan inferior dan superior, gaya hidup, diri kreatif, tujuan semu, serta minat sosial. Berdasarkan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip perilaku tokoh utama dalam novel tersebut secara komprehensif.

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (inferior principle)

Menurut pandangan Adler yang dikemukakan oleh Suryabrata (2016:187), setiap manusia sejak lahir telah membawa perasaan rendah diri. Ketika individu mulai menyadari keberadaannya, ia akan merasakan keterbatasan atau kelemahan dalam menjalankan peran di lingkungannya. Inferioritas, menurut Adler, menggambarkan kondisi lemah dan ketidaksiapan individu dalam menghadapi berbagai tugas kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, data Inferior pada tokoh utama terdapat pada kutipan-kutipan dibawah ini sebagai berikut.

Data 01

“Ya Allah apakah benar ini yang terbaik? jika benar, mengapa begitu menyakitkan?” ucap lirihku.” (Shafa, 2022:103).

Kutipan di atas termasuk perasaan rendah diri yang dialami tokoh Nadzira saat menghadapi keraguan terhadap keputusan yang dihadapinya. Tokoh Nadzira merasa bahwa kehidupan orang lain lebih baik daripada hidupnya. Dalam kutipan *“Ya Allah, apakah benar ini yang terbaik?”* Menunjukkan tokoh Nadzira ingin menghabiskan waktunya sendirian dan menghindari banyak orang, terutama suaminya sendiri, Bang Ameer, yang mengingatkannya pada kesedihan yang dialami tokoh Nadzira. Rasa sakit yang dialami tokoh Nadzira dapat mengganggu kepercayaan dirinya, sehingga ia merasa lebih rendah

dibandingkan orang lain.

Data 02

“Ya Allah jangan ambil bang Amer dulu, hamba belum siap, hamba masih butuh beliau.” Lirihku dengan suara bergetar.” (Shafa, 2022:217).

Kutipan di atas termasuk perasaan rendah diri yang mengungkapkan bahwa tokoh Nadzira merasa tidak mampu untuk menghadapi situasi yang telah dialaminya. Selain itu, rasa takut yang mendalam akan kehilangan suaminya, Amer. Nadzira belum siap meninggalkan Amer karena kehadirannya sangat dibutuhkan oleh tokoh Nadzira. Perasaan rendah diri ini menjadi lebih kuat karena ketidakmampuan tokoh utama dalam menghadapi situasi sulit dengan kepercayaan diri dan ketahanan yang tinggi.

Data 03

“Menulis kisahku juga bukan hal mudah, sering aku menangis ketika mengingat-ingat lagi. Kadang, membuka galeri dan untuk membawaku kembali pada masa itu.” (Shafa, 2022:238).

Kutipan diatas termasuk perasaan rendah diri karena tokoh Nadzira merasa bahwa tentang pengalamannya adalah tugas yang sangat sulit dan menyakitkan. Proses merenungkan kenangan sering digambarkan dengan air mata, menunjukkan betapa sulitnya menghadapi masa lalu yang menyakitkan. Ketidakmampuan menulis dengan mudah mencerminkan perasaan terjebak dalam kenangan, seolah-olah ia tidak dapat bergerak tanpa terus-menerus mengingat pengalaman yang dialaminya. Saat tokoh Nadzira membuka galeri kenangan, ia menunjukkan kerinduan yang mendalam, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan untuk memutuskan hubungan dengan masa lalu yang menyakitkan. Semua perasaan ini menggambarkan perjuangan tokoh Nadzira yang menyoroti betapa sulitnya menghadapi dan mengatasi rasa sakit yang muncul dari pengalaman hidup yang penuh kesedihan.

2. Prinsip Superior (Superiority Principle)

Adler dalam Alwisol (2018:69) menyatakan bahwa setiap individu memulai kehidupannya dengan perasaan rendah diri, yang kemudian mendorong munculnya dorongan untuk menjadi superior. Dorongan ini menjadi

motivasi utama, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, untuk terus berjuang. Pada tahap awal pengembangan teorinya, Adler melihat agresi sebagai bagian dari kekuatan dinamis dalam diri manusia yang mendasari semua motivasi, dan dari sinilah lahir konsep “perjuangan untuk menjadi superior”. Konsep ini mencerminkan kondisi psikologis yang sehat, baik secara individu maupun sosial, dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup. Perjuangan menuju superioritas ini pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir yang sama bagi semua orang. Berdasarkan pemaparan tersebut data Inferiority pada tokoh utama terdapat pada kutipan-kutipan dibawah ini sebagai berikut.

Data 04

“Hidup, aku harus hidup! Lalu bagaimana aku memulainya?” Tanya dalam hati. Dengan langkah ringkih aku mengambil gunting kecil dilaci dan aku akan menyelesaikan semuanya.” (Shafa, 2022:53).

Kutipan diatas termasuk perasaan superiority yang muncul dari tekad untuk bertahan hidup meski menghadapi kehidupan yang paling sulit. Tokoh Nadzira menunjukan semangat dan keinginan untuk terus hidup, mencerminkan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Meskipun kesadaran ini menunjukkan perlunya menemukan solusi dan memulai kembali. Tindakan mengambil gunting dari laci, menunjukkan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Dalam kutipan ini, tokoh Nadzira menunjukkan bahwa meskipun ada perasaan putus asa, ada juga kekuatan untuk menemukan jalan keluar. Perjuangan untuk menemukan kekuatan dalam diri sendiri, menonjolkan semangat bertahan hidup bahkan dalam situasi yang paling gelap.

Data 05

“Sesekali aku tersenyum untuk menunjukan bahwa aku akan baik-baik saja. Namun tidak, semakin aku tersenyum semakin sakit hatiku. Ini tidak mudah, ini sungguh tidak mudah.” (Shafa, 2022:228).

Kutipan diatas termasuk superiority pada tokoh Nadzira karena menunjukan keberanian bahwa ia bisa melawan rasa sakit tersebut dalam dirinya. Kutipan ini melewati kesulitan, seseorang mungkin ingin

menunjukkan kekuatan dan kemampuan. Tokoh Nadzira mencerminkan kedalaman emosi yang kompleks, karena mengungkapkan perasaan sakit yang tersembunyi di balik senyuman, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologisnya. Ada kejujuran dalam mengakui bahwa senyuman tidak selalu mencerminkan keadaan batin seseorang yang sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa penulis tidak takut menunjukkan kerentanan, yang dapat membuat pembaca merasa terhubung.

Data 06

“Selamat tinggal NADZIRA, dan hai ZIRA.” Ucapku merdeka.” (Shafa, 2022:55).

Kutipan diatas termasuk superiority karena menunjukkan mungkin terkait dengan pengalaman atau kenangan yang menyakitkan. Dengan mengucapkan "Selamat tinggal NADZIRA" menunjukkan bahwa ada bagian dirinya yang merasa tertekan atau terbelenggu oleh masa lalu. Di sisi lain, kutipan “Merdeka” menunjukkan keinginan untuk membebaskan diri dari beban emosional yang dapat menghambat pertumbuhan. Namun, perasaan rendah diri tetap ada karena proses transisi ini sering kali disertai dengan keraguan dan ketakutan tentang kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

3. Gaya Hidup

Dalam teori Adler, menurutnya gaya hidup adalah pola unik yang diciptakan oleh setiap orang untuk menghasilkan respons terhadap pengalaman, tujuan, nilai-nilai yang mereka percayai dalam kehidupan mereka. Adler mengakui bahwasannya gaya hidup seseorang mencerminkan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan dunia dan orang-orang yang ada disekelilingnya. Berdasarkan pemaparan tersebut data Prinsip Gaya Hidup pada tokoh utama terdapat pada kutipan-kutipan dibawah ini sebagai berikut.

Data 07

“Sungguh nyaman dan damai saling membantu dan aku pribadi mendapatkan banyak sesekali masukan untuk belajar menjadi istri yang baik dan tentu jurus andalanku kepada ibu-ibu pejuang subuh adalah selalu meminta serep masakan setiap mereka menyajikan sarapan ke aku dan bang Amer.” (Shafa, 2022: 41).

Kutipan di atas termasuk gaya hidup tokoh Nadzira, yang menggambarkan suasana nyaman dan tenteram di antara para ibu yang menjalankan rutinitas pagi hari, diselingi dengan dukungan kooperatif, terutama saat menyiapkan sarapan. Nadzira menemukan kenyamanan dan kedamaian dengan meminta resep kepada ibunya, para pejuang subuh, setiap kali mereka menyiapkan sarapan.

Data 08

“Aku bahagia bisa bertemu mereka dan bisa cerita serta berbagi ilmu bersama. Dari ber-2 menjadi ber-5 ada Intan, Tami, Icha dan kakak kami semua Ka Tata.” (Shafa, 2022:127)

Kutipan diatas termasuk gaya hidup dalam tokoh Nadzira yang bahagia karena telah dipertemukan orang sebaik mereka, Nadzira dan teman-temannya menghabiskan waktunya untuk mengikuti kajian bersama sahabatnya di masjid Az-Zikra. Nadzira merasa beruntung karena telah lebih dekat dengan mereka dan bisa menghadiri kajian bareng. Nadzira mengatakan bahwa pertemuan tersebut belum pernah terjadi sebelumnya.

Data 09

“Aku bukan lari, aku hanya ingin menata hatiku lagi, meneruskan hidupku dengan layak. Aku sadar ini bukan akhir hidupku.” (Shafa, 2022:237)

Kutipan diatas termasuk gaya hidup dalam tokoh Nadzira, yang menunjukkan sikap kuat dan optimis saat menghadapi tantangan hidup. Nadzira tidak memilih untuk lari dari masalahnya, tetapi mencoba untuk menata kembali hati dan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Sikap ini mencerminkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap kehidupan sendiri. Nadzira menyadari bahwa kekecewaan bukanlah akhir, tetapi awal dari kesempatan baru untuk memulai kehidupannya kembali. hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki tujuan hidup yang jelas dan motivasi untuk mencapainya.

Data 10

“Dulu aku sering memimpikan kehidupan yang layak, dicintai, disayangi, di jadikan prioritas dan tak membiarkan aku menagis.” (Shafa, 2022:146).

Kutipan di atas termasuk gaya hidup

yang menunjukkan bahwa tokoh Nadzira menginginkan kehidupannya lebih layak untuk dicintai dan diterima apa adanya. Nadzira ingin memiliki seseorang yang bisa mendengarkan kisah hidupnya dan memahami apa yang sedang ia alami saat ini. Sebuah ekspresi tulus dari keinginan Nadzira untuk kehidupan yang lebih baik. Keinginan Nadzira untuk tidak membiarkan dirinya menangis menunjukkan bahwa ia berusaha menghindari rasa sakit emosional dan mencari kebahagiaan untuk dirinya.

4. Prinsip Diri Kreatif (Creative Self Principle)

Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau mahluk yang memiliki pembawaan khusus. Individu menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior supaya tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri.

Data 11

“Menulis adalah healing-ku saat ini, dengan menulis aku mampu mencurahkan rinduku padanya. mengulang kisahku, kadang memang mengundang air mata dan senyuman.” (Shafa,2022:239).

Kutipan di atas termasuk diri kreatif pada tokoh Nadzira. Hal itu terlihat saat Nadzira mengungkapkan kerinduannya kepada Amer agar kehidupan Amer kembali seperti sedia kala. Ini menunjukkan diri kreatif dalam menulis untuk menyembuhkan diri sendiri. Dengan menulis kisahnya, Nadzira mampu mengolah perasaan yang kompleks, termasuk kesedihan dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengubah pengalaman pahit menjadi sesuatu yang produktif dan bermakna.

Data 12

“Aku mulai menata hidupku dan membuat planning untuk diriku lagi. Karena memang aku harus membuka lembaran baru lagi karena lembaran saat berdua bang Amer sudah selesai.” (Shafa,022:238).

Kutipan di atas termasuk diri kreatif pada tokoh Nadzira. Hal itu terlihat saat ia mulai menata kembali kehidupannya untuk menentukan tujuannya. Hal ini ditandai dengan terwujudnya hubungan Nadzira dan Amer. Nadzira menunjukkan keberanian untuk melupakan masa lalu dan membuka lembaran baru. Tindakan ini mencerminkan sikap aktif, di mana Nadzira tidak menyerah begitu saja pada situasi, tetapi mencoba untuk merencanakan masa depannya sendiri.

Data 13

“Aku mulai menekuni hal-hal yang berbau senimulai dari bermusik, melukis bahkan menulis sajak-sajak pendek.” (Shafa, 2022:70).

Kutipan diatas termasuk diri kreatif pada tokoh Nadzira, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan hobi dan keterampilan seperti bermain musik, bernyanyi, dan menulis puisi pendek selama pandemi. Ini menunjukkan kreativitas dalam menghadapi depresi selama masa covid untuk menyelamatkan diri dari jebakan mental yang baik. Dalam situasi penuh tekanan dan kesepian, seperti yang dialami oleh Nadzira, keterlibatan dalam seni memberikan kesempatan untuk refleksi diri dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, upaya tokoh untuk mengeksplorasi berbagai bentuk seni tidak hanya membantu mengatasi perasaan negatif, tetapi juga mencerminkan kekuatan “diri kreatif”, yang mampu mengubah pengalaman sulit menjadi peluang untuk berkembang.

5. Prinsip Tujuan Semu (Fictional Goals Principle)

Feist (2010:82) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menciptakan tujuan fiktif dan selaras dengan kepribadiannya. Tujuan tersebut dibentuk dari bahan dasar yang berasal dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang relevan. Namun, tujuan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik maupun lingkungan, melainkan merupakan hasil dari kekuatan kreatif, yaitu kemampuan bagi manusia untuk secara bebas mengarahkan tindakan serta membentuk kepribadiannya sendiri.

Data 14

“Di sujud terakhir aku berdoa “Ya Allah, bila

memang ia jodohku maka tolong dekatkan kami dan satukan kami dengan jalan yang benar-benar baik, namun jika bukan tolong jauhkan aku dengannya dengan jalan yang baik pula.” (Shafa,2022:76).

Kutipan diatas mencakup tujuan semu dari tokoh Nadzira yang memperlihatkan harapan yang tulus dan mendalam yang diungkapkan dalam sujud terakhirnya. Momen yang sangat hangat bersama sang pencipta. Harapan ini memuat permohonan agar yang bersangkutan menjadi pasangan yang dimaksud merupakan pasangan yang ditakdirkan, sehingga Allah memudahkan penyatuan mereka melalui ikatan pernikahan.

Data 15

“Aku terduduk di kasur yang sangat dingin. Hatiku hancur, sangat hancur. Air mataku yang hangat, kembali membasahi pipiku, aku sangat marah tapi ini bukan salah siapapun.” (Shafa,2022:229).

Kutipan diatas termasuk tujuan semu pada tokoh Nadzira yang merasakan beban yang berat dan menghadapi berbagai emosi, seperti kesedihan, rasa putus asa dan kemarahan pada diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik internal di mana ia merasa terjebak dalam emosinya sendiri tetapi tidak dapat menyalahkan orang lain. Dengan kata lain, meskipun ada keinginan untuk mencari penyebab atau jalan keluar bagi rasa sakitnya, Nadzira menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang bisa disalahkan, sehingga tujuan untuk menemukan jalan keluar atau penyelesaian menjadi ilusi.

Data 16

“Kak, ke mana pun Zira pergi, Kakak itu rumah untuk Zira pulang, jadi jangan takut Zira hilang yah.” Ucapku masih sambil memeluknya.” (Shafa,2022:82).

Kutipan diatas termasuk tujuan semu yang menunjukkan bahwa tokoh Nadzira harus mencari kebahagiaannya sendiri dengan tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan keinginannya. Kakaknya, Bela memberi izin kepada Nadzira untuk menikah atas pilihannya sendiri. Bella berharap Nadzira dapat menemukan kebahagiaan sejati dengan menghubungkan kebahagiaan pribadinya dengan kebahagiaan orang lain.

6. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Feist (2010:88) menjelaskan bahwa minat sosial merupakan rasa keterikatan dan kesatuan dengan seluruh umat manusia, yang mencerminkan keanggotaan individu dalam komunitas sosial secara menyeluruh. Minat sosial juga dapat dipahami sebagai sikap peduli dan empati terhadap sesama, baik dalam konteks hubungan dengan masyarakat secara umum maupun dalam interaksi dengan individu lain. Wujud dari minat sosial ini tampak dalam bentuk kerja sama yang ditujukan untuk kemajuan bersama, bukan demi kepentingan pribadi.

Data 17

“Zira ya? Tanyanya dengan senyuman khasnya. Dengan percaya diri aku menjawab pertanyaannya. “Iya, hai Amer.” Sapaku dengan senyum ceriaku lalu ia menatapku tanpa berkedip dan “Astagfirullah.” Ucapku dengan gugup dan matanya berkedip beberapa kali.” (Shafa, 2022:65).

Kutipan di atas menunjukkan percakapan antara Amer dan Nadzira, dimana Nadzira menjadi gugup setelah Amer menatapnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan tokoh Nadzira merespon perasaannya. Ketegangan yang muncul saat Nadzira menjadi gugup dan Amer benar-benar membuatnya kesal menambah dimensi emosional dalam interaksi ini. Momen ini menciptakan suasana intim di mana Anda berdua saling memperhatikan. Dengan demikian, inilah gambaran bagaimana kepentingan sosial dapat terwujud dalam bentuk komunikasi yang hangat dan saling menghormati antara dua individu.

Data 18

“Bang, tau gak, Adek tuh selalu nemu saatu dua hal yang bikin sayang dan cinta adek nambah di setiap harinya ke Abang, Adek bahagia banget, Bang.” (Shafa, 2022:93).

Kutipan di atas menunjukkan minat sosial karena Nadzira menunjukkan kasih sayang dan kebahagiaan yang kuat terhadap Amer. Perilaku Nadzira ditandai dengan ketertarikan sosial yang tinggi. Momen ini tidak hanya sekedar memberikan rasa bahagia, tapi juga mencerminkan pentingnya komunikasi dalam hubungan sosial. Tokoh utama merasa

nyaman mengungkapkan perasaannya, yang menunjukkan bahwa ia menghargai kedekatan dalam suatu hubungan. Demikian gambaran bagaimana kepentingan sosial dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, yang pada pasangan mempererat hubungan antar individu.

Data 19

“Jujur kalau tidak ada suamiku, mungkin aku tidak akan kuat menghadapinya, karena ia sangat kuat bahkan ia jadi pelindung dari semua permasalahan ini.” (Shafa, 2022:107).

Kutipan di atas menunjukkan prinsip minat sosial karena Amer menunjukkan kepedulian dan ketangguhannya atas segala permasalahan kepada sosok Nadzira atas permasalahan yang dihadapinya saat ini. Nadzira menyadari bahwa keberadaan suami sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup, menunjukkan bahwa ia menghargai peran suami sebagai pelindung dan sumber kekuatan. Dengan menyatakan bahwa suami adalah “pelindung segala permasalahan”, karakter ini menekankan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi kesulitan.

Data 20

“Perjuanganku untuk proses penerimaan ini memang sulit, namun karena keinginan atas diriku sendiri tak mau bersedih terlalu lama karena akan merugikan diriku sendiri,” (Shafa, 2022:240).

Kutipan diatas termasuk minat sosial karena tokoh Nadzira mengungkapkan kesadaran akan pentingnya kesehatan emosional dan mental serta keinginan untuk tidak dikuasai oleh kesedihan yang berkepanjangan. Keinginan Nadzira untuk tidak bersedih terlalu lama menunjukkan bahwa ia memahami dampak emosinya tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang terjebak dalam kesedihan, hal itu dapat memengaruhi hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Dengan berusaha menerima keadaan dan tidak membiarkan kesedihan menguasai dirinya, Shafa menunjukkan bahwa ia menghargai hubungan sosial dan ingin tetap terhubung dengan orang lain dalam keadaan yang lebih positif.

Data 22

“Kak Oki dan suaminya menghampiri kami, menanyakan kabar dan kami terlihat langsung akrab karena memang bang Amer jauh lebih dulu mengenal kak Oki dibanding aku.” (Shafa, 2022: 135).

Kutipan diatas termasuk minat sosial karena tokoh Nadzira dan Amer memperlihatkan kepeduluannya dan keramahan terhadap keluarga Kak Oki. Saat Oki dan suaminya mendekat untuk menanyakan kabar mereka, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan minat sosial. Kedekatan antara Nadzira dan Kak Oki, meski Nadzira baru saja bertemu, menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat terbangun melalui hubungan yang sudah ada, dalam hal ini melalui Amer yang sudah mengenal Kak Oki lebih lama. Hal ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial yang ada dapat memfasilitasi interaksi baru dan menciptakan rasa keakraban antara individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kajian yang mendalam terhadap novel 172 Days karya Nadzira Shafa dengan pendekatan psikologi sastra teori Alfred Adler. Perilaku pada tokoh Nadzira memperlihatkan perjuangannya untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri yaitu rasa putus asa untuk menghadapi situasi yang dialaminya. Perjalanan tokoh Nadzira menunjukan bagaimana ia mencapai superior atas dirinya sendiri. Tujuan hidup yang dialami tokoh Nadzira ini menunjukan bahwa ia adalah seorang yang ambius dan mencari kebahagiaan dengan tujuan yang sejalan dengan keinginannya.

DAFTAR PUSTAKA

Lafamane, F. 2020. KARYA SASTRA (PUI SI, PROSA, DRAMA. OSF Preprints.

Susilowati. (2017). *Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal*. *Journal Komunikasi* . 8 (2). 47-54.

Harahap, R., Al Farizi, M. R., & Adlan, R. A. (2021). Analisis wacana unsur-unsur novel. *Guepedia*.

Rokhmansyah, A. (2018). *Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi*. *Diglosia*, 1(1), 29-44.

Rofikoh, S. (2015). *Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Gamjavi*. 109-117.

Pramudia, F. A. (2021). *Perilaku Tokoh dalam Novel "Journal Of Terror: Kembar" Karya Sweta Kartika (Kajian Psikologi Kepribadian B.FSkinner)*. 8(6), 35-41.

Dayih, H. F., Martono, & Wartiningsih, A. (2021). *Analisis Perilaku Tokoh Dalam Novel Keluarga Gerilja Karya Pramoeodya Ananta Toer*. 10(10).1-12.

Susilowati. (2017). *Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal*. *Journal Komunikasi* . 8 (2). 47-54.

Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhamadiyah Malang.